



PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP RISIKO PERBANKAN

Adhitya Rachmadan, Puji Harto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study examined the influence of the corporate governance mechanism to the bank risk. Independent variables in this study are the proportion of independent directors, board size, institutional ownership. state-owned banks, and foreign-owned banks. Banking risk is comprise Capital Risk using Capital Adequacy Ratio (CAR), Credit Risk using Non Performing Loan (NPL) and Liquidity Risk Loan to Deposit Ratio (LDR).

Banking companies used in this research are all banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2009-2011 consisting of 29 banks. so the total observation from the period is 83. The method of analysis used in this study was multiple regression.

The empirical results of this study show that institutional ownership and foreign ownership have a positive effect on CAR and government-ownership have a positive effect on NPL. meanwhile foreign ownership have a positive effect on LDR

Keywords: *Corporate Governance, Risk Bank, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, And Loan To Deposit Ratio.*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam sistem keuangan negara untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Keberadaan bank sangat penting bagi perekonomian suatu negara untuk memperlancar lalu-lintas keuangan serta merupakan bagian dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis dalam mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara .

Sektor keuangan di Indonesia masih didominasi oleh industri perbankan yang menunjukkan perkembangan yang cukup agresif. Jumlah bank yang relatif sedikit namun dengan aset yang besar serta keterkaitannya dengan institusi keuangan lain seperti perusahaan pembiayaan harus dilakukan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi. Kompleksitas usaha perbankan yang sangat tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia.

Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Corporate governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara. Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh Dewan Komisaris dan Auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*.

Dalam menanggapi kondisi tersebut, Bank Indonesia memberi perhatian lebih dalam tata kelola perbankan di Indonesia. Hal ini terlihat dari pembenahan fundamental dalam Perbankan Indonesia melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada tahun 2004. Selain itu juga, pada tahun 2006 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan *corporate governance* pada Bank Umum yaitu PBI No 8/4/2006 yang kemudian direvisi menjadi PBI No 8/14/2006.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengungkapan mekanisme *corporate governance* terhadap risiko perbankan yang diukur oleh *CAR, LDR, NPL*.

¹ Corresponding author

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan dapat digunakan untuk menjawab mekanisme *good corporate governance* terhadap Risiko Perbankan. Bank sebagaimana lembaga keuangan atau perusahaan umum lainnya dalam menjalankan kegiatan selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang mungkin terjadi dapat menyebabkan kerugian terhadap bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya.

Eksekutif dalam manajemen bank serta seluruh pihak terkait, secara khusus harus mengetahui risiko-risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan usaha bank, serta mengetahui bagaimana dan kapan risiko tersebut muncul untuk dapat mengambil tindakan yang tepat.

Pemahaman umum mengenai masing-masing kategori risiko adalah penting sehingga para manager, pelaksana (*risk taker*), dan bagian pengawasan dapat berdiskusi tentang masalah-masalah umum yang secara alami terjadi dari berbagai eksposur risiko. Risiko itu sendiri tidak harus selalu dihindari pada semua keadaan namun semestinya dikelola secara baik tanpa harus mengurangi hasil yang ingin dicapai. Risiko yang dikelola secara tepat dapat memberikan manfaat kepada bank dalam rangka menghasilkan laba yang tinggi. Agar manfaat tersebut dapat terwujud, para pengambil keputusan harus mengerti tentang risiko dan pengelolaannya.

Mekanisme *corporate governance* dipengaruhi oleh serangkaian hubungan antara pihak Internal maupun eksternal. Pihak yang berkepentingan dalam perusahaan mengambil langkah-langkah di bidang risiko manajemen untuk memastikan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan bisnis dan kelangsungan bisnis, kegagalan mereka dalam mengendalikan risiko dari tata kelola *corporate governance*. Pencapaian tujuan bank dalam meminimalisir segala risiko yang ada di bank tidak terlepas dari kinerja manajemen itu sendiri. Pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku (Wolfensohn, 1999).

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Risiko Perbankan

Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

FCGI (2003) menyatakan bahwa "Komisaris Independen memiliki peranan penting dalam memonitor perusahaan." Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya.

Menurut FCGI (2003) Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut), memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, memastikan risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Komisaris independen lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan karena kepentingan mereka tidak terganggu oleh ketergantungan pada organisasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H1a : Proporsi *komisaris independen* berpengaruh positif terhadap kecukupan modal yang diwakili oleh *CAR*

H1b : Proporsi *komisaris independen* berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang diwakili oleh *NPL*

H1c : Proporsi *komisaris independen* berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas yang diwakili oleh *LDR*

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Risiko Perbankan

Dengan adanya pemisahan peran antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agennya, maka manajer pada akhirnya akan memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam hal bagaimana mereka mengalokasikan danainvestor (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu (Mizruchi, 1983) juga menjelaskan bahwa dewan merupakan pusat dari pengendalian dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan di terapkannya *corporate governance* (tata kelola perusahaan) sebagai *system* yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola kekayaan pemegang saham (pemilik). Hal ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah terjadinya pailit dan meminumkan risiko. Berdasarkan urain tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H2a : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecukupan modal yang diwakili oleh *CAR*

H2b : Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang diwakili oleh *NPL*

H2c : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas yang diwakili oleh *LDR*

Pengaruh Kepemilikan Institutional Terhadap Risiko Perbankan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional adalah salah satu mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (agency conflict). Menurut (Faizal, 2004) peningkatan kepemilikan institusional (lebih dari 5%) akan menyebabkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik dari manajer sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dalam meminimalkan risiko yang ada. Berdasarkan urain tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H3a : Kepemilikan Institutional berpengaruh positif terhadap kecukupan modal yang diwakili oleh *CAR*

H3b : Kepemilikan Institutional berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang diwakili oleh *NPL*

H3c : Kepemilikan Institutional berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas yang diwakili oleh *LDR*

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Risiko Perbankan

Hasil penelitian Lin dan Zhang (2006) yang menunjukkan bahwa bank-bank komersial milik negara kurang efisien dibandingkan dengan bank lain serta mengindikasikan bahwa bank umum milik pemerintah lebih rendah profitabilitasnya dibandingkan bank-bank lain dan kurang efisien. Kecenderungan yang terjadi jika fokus pengendalian pada pemerintah ialah mereka menggunakan kekayaan perusahaan untuk tujuan politik selain itu penelitian mengenai peran kepemilikan pemerintah dalam kinerja bank juga dilakukan oleh Micco et al (2004) melakukan penelitian mengenai kinerja bank pada beberapa negara industri dan berkembang menunjukkan bahwa kinerja bank pemerintah memiliki profitabilitas yang rendah dan biaya yang tinggi. Karena ada kewajiban bank pemerintah dalam pembangunan negara dan juga adanya Intervensi pemerintah. Hasil studi mereka memperlihatkan bahwa kepemilikan pemerintah memperlambat perkembangan yang terjadi di sektor keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan pemerintah cenderung kurang efisien dalam mengelola perusahaan termasuk dalam pengendalian risikonya. Dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H4a : Kepemilikan Pemerintah berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal yang diwakili oleh *CAR*

H4b :Kepemilikan Pemerintah berpengaruh positif terhadap risiko kredit yang diwakili oleh *NPL*

H4c :Kepemilikan Pemerintah berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas yang diwakili oleh *LDR*

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Risiko Perbankan

Kepemilikan asing dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme yang melengkapistruktur pemerintahan saat ini untuk mengawasi manajemen dari aktivitas *maximizing*. Sehingga, investor asing akan lebih memilih mendukung kebijakan untuk meminimalkan risiko yang ada di perbankan sehingga mencapai tujuan perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Micco et al(2004) melakukan penelitian mengenai kinerja bank pada beberapa negara industri dan berkembang menunjukkan bahwa bank asing tingkat profitabilitasnya lebih tinggi dan biayanya lebih rendah dibandingkan bank pemerintah. Hasil penelitian Berger et al (2000) meneliti efisiensi bank-bank di Perancis, Jerman, Spanyol, dan Amerika Serikat pada periode 1990an. Menjelaskan bahwa bank asing memiliki keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan daya saing mereka dibandingkan bank domestik. Bank Asing dapat menghasilkan keuntungan lebih baik karena umumnya mereka memiliki manajemen risiko yang lebih baik (Havrylchyk, 2006) Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H5a : Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap kecukupan modal yang diwakili oleh *CAR*

H5b : Kepemilikan Asing berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang diwakili oleh *NPL*

H5c : Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas yang diwakili oleh *LDR*

METODE PENELITIAN

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel risiko perbankan yang berbasis manajemen keuangan (risiko keuangan perbankan) yang diwakili oleh rasio-rasio keuangan: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mewakili permodalan, *Non Performing Loan (NPL)* mewakili risiko kredit, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* mewakili risiko likuiditas

Capital Adequacy Ratio (CAR) rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2005). Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *CAR* dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (Siamat, 2005).

$$NPL = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap volume dana yang diterima atau dana pihak ketiga (Giro, tabungan, deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya) (Taswan, 2006). Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *LDR* dirumuskan sebagai berikut: Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{(\text{Penghimpunan Dana} + \text{Modal Inti})} \times 100\%$$

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi proporsi komisaris independen dan jumlah anggota dewan direksi sebagai mekanisme Internal, serta persentase kepemilikan

institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing sebagai mekanisme pemantauan kepemilikan.

Proporsi Komisaris Independen

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) 2006 menyatakan bahwa Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi Komisaris Independen diukur berdasarkan persentase (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris.

Jumlah Anggota Dewan Direksi

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2008, tentang Pelaksanaan *Good corporate governance* Bagi Bank Umum, Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Jumlah anggota direksi paling kurang 3 (tiga) orang.

Persentase Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan).. Skala yang digunakan untuk kepemilikan institusional adalah rasio. Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi yang tercantum di dalam annual report. Maka persentase kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan institusional yang ada dalam perusahaan. Berikut ini adalah rumusnya:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah lembar saham kepemilikan institusional}}{\text{Total Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Pemerintah

Variabel kepemilikan pemerintah merupakan variabel dummy, jika perusahaan terdapat kepemilikan pemerintah sebesar 50% atau lebih maka dinyatakan dengan variabel dummy yaitu 1 dan jika sebaliknya yaitu 0

Kepemilikan Asing

Merupakan porsi outstanding share yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (foreign investors) terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar. Variabel kepemilikan asing merupakan variabel dummy, jika perusahaan terdapat kepemilikan asing sebesar 50% atau lebih maka dinyatakan dengan variabel dummy yaitu 1 dan jika sebaliknya yaitu 0. Batasan kepemilikan saham 50% merujuk dari Micco et al (2004)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2011 sebanyak 87 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai dengan 2011 berturut-turut.
2. Data laporan keuangan perusahaan perbankan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan 2009 sampai dengan 2011.
3. Bank mempublikasikan laporan tahunan (annual report) untuk periode 31 Desember 2009-2011 di dalam website Bursa Efek Indonesia.
4. Data diungkapkan secara lengkap, baik data mengenai *corporate governance* perusahaan maupun data yang diperlukan untuk menghitung risiko perusahaan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini akan menggunakan model regresi, yaitu : menggunakan analisis regresi berganda untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen

1. Model Pertama

$$CAR = \alpha + \beta_1 IND + \beta_2 BRDSZ + \beta_3 INT + \beta_4 GOV + \beta_5 FOR + \varepsilon$$

2. Model Kedua

$$NPL = \alpha + \beta_1 IND + \beta_2 BRDSZ + \beta_3 INT + \beta_4 GOV + \beta_5 FOR + \varepsilon$$

3. Model Ketiga

$$LDR = \alpha + \beta_1IND + \beta_2BRDSZ + \beta_3INT + \beta_4GOV + \beta_5FOR + \varepsilon$$

Keterangan :

- CAR = Capital Adequacy Ratio
- NPL = Non Performing Loan
- LDR = Loan to Deposit Ratio
- BRDSZ = Board of Direction Size
- IND = Percentage of Independent Commissioner in bank
- INT = Institutional Ownership
- GOV = Government Ownership
- FOR = Foreign Ownership

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai dengan 2011 berturut-turut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, jumlah bank yang listing pada tahun 2009-2011 adalah sebanyak 29 perusahaan.

Data yang outlier dideteksi dengan Cara menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier. Sampel yang dianggap outlier dalam penelitian ini apabila memiliki standar deviasi lebih dari ± 3 standar deviasi. Setelah dilakukan seleksi, maka jumlah sampel yang diuji sebanyak 83 sample

Tabel 1
Ringkasan Pemilihan Sampel

Deskripsi Sampel	Jumlah Sampel
Perusahaan go public yang sesuai kriteria (2009-2011)	87
Sampel yang outlier	4
Sampel yang digunakan	83

Sumber: Data diolah, 2013

Deskripsi Variabel

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	83	.080200	.304800	.15954096	.043034949
NPL	83	.000000	.183900	.02023373	.024500370
LDR	83	.402200	1.084200	.76500482	.144751857
IND	83	.330000	1.000000	.57174699	.113431600
BRDSZ	83	3.000000	12.000000	6.85542169	2.745872868
INT	83	.000000	.999600	.58453614	.344368337

Variabel CAR (ukuran risiko perbankan) mempunyai rentang antara 0,0802 sampai 0,3048 dengan rata-rata sebesar 0.15954. CAR merupakan rasio untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana luar dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin besar rasio tersebut, maka semakin baik posisi modal sebuah bank.

Variabel NPL (ukuran risiko perbankan) mempunyai rentang antara 0 sampai 0,1839 dengan rata-rata sebesar 0,02023373. NPL merupakan rasio untuk menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil Non Performing Loan (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Variabel *LDR* (ukuran risiko perbankan) mempunyai rentang antara 0.4022 sampai 1.0842 dengan rata-rata sebesar 0,7650. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Variabel *IND* mempunyai rentang antara 0,333 sampai 1 dengan rata-rata sebesar 0,57174. Besar *IND* menunjukkan jumlah prosentase komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris yang berada pada perusahaan bank.

Variabel *BRDSZ* mempunyai rentang antara 3 sampai 12 dengan rata-rata sebesar 6,85421. *BRDSZ* merupakan jumlah dewan direksi yang berada padaperusahaan bank.Semakin tinggi *BRDSZ*, menunjukkan ukuran perusahaan semakinbesar dan kompleks.

Variabel *INT* mempunyai rentang antara 0 sampai 0,9960 dengan rata-rata sebesar 0,58453. Besar *INT* menunjukkan jumlah persentase kepemilikan institutional.

Variabel Kepemilikan Pemerintah (*GOV*) dan Asing (*FOR*) merupakan variabel *dummy* sehingga gambaran tentang variabel tersebut digambarkan oleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian
GOV

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	64	75.3	77.1	77.1
	1	19	22.4	22.9	100.0
	Total	83	97.6	100.0	
Missing	System	2	2.4		
Total		86	85	100.0	

FOR

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	52	61.2	62.7	62.7
	1	31	36.5	37.3	100.0
	Total	83	97.6	100.0	
Missing	System	2	2.4		
Total		86	85	100.0	

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui perusahaan perbankan yang dimiliki oleh asing 36,5%, sedangkan perusahaan perbankan yang dimiliki oleh pemerintah sebesar 22,4%. Sisanya yaitu perusahaan perbankan yang dimiliki oleh swasta sebesar 41,1%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Beta	Signifikansi	Kesimpulan
<i>IND > CAR</i>	-.050	.261	Menolak H_{1a}
<i>BRDSZ > CAR</i>	.072	.302	Menolak H_{2a}
<i>INT > CAR</i>	.060	.010	Menerima H_{3a}
<i>GOV > CAR</i>	.007	.649	Menolak H_{4a}
<i>FOR > CAR</i>	.029	.029	Menerima H_{5a}

Tabel 5
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Model 2

Variabel	Nilai Beta	Signifikansi	Kesimpulan
IND >NPL	.785	.445	Menolak H _{1b}
BRDSZ >NPL	3.653	.034	Menolak H _{2b}
INT >NPL	-.048	.926	Menolak H _{3b}
GOV >NPL	.713	.060	Menerima H _{4b}
FOR >NPL	.389	.196	Menolak H _{5b}

Tabel 6
Tabel Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Model 3

Variabel	Nilai Beta	Signifikansi	Kesimpulan
IND >LDR	-.293	.041	Menolak H _{1c}
BRDSZ >LDR	-.073	.743	Menolak H _{2c}
INT >LDR	-.095	.196	Menolak H _{3c}
GOV >LDR	.022	.665	Menolak H _{4c}
FOR >LDR	.134	.002	Menerima H _{5c}

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap CAR, NPL, dan LDR

Hipotesis satu (H1a, H1c) menyatakan variabel Proporsi Komisaris Independen berpengaruh secara positif terhadap kecukupan modal yang diukur oleh CAR dan Risiko Likuiditas yang diukur oleh LDR. Sedangkan Hipotesis satu (H1b) menyatakan variabel Proporsi Komisaris Independen berpengaruh secara negatif Risiko kredit yang diukur oleh NPL.

Berdasarkan statistik deskriptif proporsi komisaris independen menunjukkan rata-rata sebesar 0,5717. Menunjukkan bahwa hampir seluruh perbankan telah memenuhi ketentuan komisaris independen sebesar 50% sesuai dengan PBI 8/4/2006 yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen minimal 50% dari total anggota dewan komisaris perusahaan. Hal ini membuat standar deviasi menjadi kecil hanya sebesar 0,1134.

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada Tabel 4.26, 4.27, dan 4.28 dengan menggunakan model 1,2, dan 3 menunjukkan variabel Proporsi Komisaris Independen memiliki 0.261, 0.445 dan 0.041 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecukupan modal yang diukur oleh CAR. Risiko kredit yang diukur oleh NPL, Namun berpengaruh terhadap Risiko Likuiditas yang diukur oleh LDR. Namun memiliki arah negatif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya komisaris independen dibawah mean yang ternyata memiliki ldr yang tinggi hal ini menyebabkan arah berkebalikan dari hipotesis berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, **hipotesis 1a, 1b, dan 1c ditolak.**

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tsothe et al (2009) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal yang diukur oleh CAR. Risiko kredit yang diukur oleh NPL, dan Risiko Likuiditas yang diukur oleh LDR.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap CAR, NPL, dan LDR

Hipotesis dua (H2a, H2c) menyatakan variabel ukuran dewan direksi Independen berpengaruh secara positif terhadap kecukupan modal yang diukur oleh CAR dan Risiko Likuiditas yang diukur oleh LDR. Sedangkan Hipotesis dua (H2b) menyatakan variabel Proporsi Komisaris Independen berpengaruh secara negatif Risiko kredit yang diukur oleh NPL.

Hipotesis kedua (H2a, H2b, H2c) pada penelitian ini tidak diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dengan penelitian yang dilakukan Tsorhe et al (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal yang diukur oleh *CAR*. Risiko kredit yang diukur oleh *NPL*, dan Risiko Likuiditas yang diukur oleh *LDR*.

Hasil yang tidak signifikan ini dikarenakan ukuran dewan direksi perbankan berdasarkan statistik deskriptif mempunyai rentang antara 3 sampai 12 dengan rata-rata sebesar 6,85421. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi perbankan sudah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2008, tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum yaitu jumlah anggota direksi paling kurang 3 (tiga) orang. Oleh karena itu variansi datanya sehingga kecil yaitu sebesar 2.745872868.

Pengaruh Kepemilikan Institutional Terhadap *CAR*, *NPL*, dan *LDR*

Hipotesis ketiga (H3a, H3c) menyatakan kepemilikan institutional berpengaruh secara positif terhadap kecukupan modal yang diukur oleh *CAR* dan Risiko Likuiditas yang diukur oleh *LDR*. Sedangkan Hipotesis ketiga (H3b) menyatakan variabel kepemilikan institutional berpengaruh secara negatif Risiko kredit yang diukur oleh *NPL*. Saham institusional diukur menggunakan persentase kepemilikan saham oleh institusi. Untuk variabel *INT* rata-rata sebesar 0,5845 (58,45%) menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan yang termasuk sampel penelitian ini seimbang.

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas hanya **H3a yang diterima** yaitu kepemilikan institutional terhadap *CAR* menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (*INT*) memiliki nilai beta sebesar 0,060 dan nilai signifikansi sebesar 0,10 ini sesuai dengan Penelitian Sujoko dan Soebiyantoro (2007) secara parsial menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Semakin meningkat kepemilikan institusional diharapkan semakin kuat kontrol terhadap manajemen. Hipotesis ketiga lainnya yaitu **H3b dan H3c ini tidak diterima** yaitu kepemilikan institutional terhadap *NPL*, dan *LDR*. Kepemilikan institutional terhadap *NPL* dan *LDR* menunjukkan arah yang terbalik dari hipotesis dengan memiliki nilai beta -0,048 dan 0,926 dengan signifikansi -0,095 dan 0,196.

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap *CAR*, *NPL*, dan *LDR*

Hipotesis keempat (H4a, H4c) pada penelitian ini menyatakan kepemilikan pemerintah berpengaruh secara negatif terhadap kecukupan modal yang diukur oleh *CAR* dan Risiko Likuiditas yang diukur oleh *LDR*. Sedangkan hipotesis keempat (H4b) menyatakan variabel kepemilikan pemerintah berpengaruh secara positif terhadap risiko kredit yang diukur oleh *NPL*.

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas hanya **H4b yang diterima** yaitu kepemilikan pemerintah terhadap *CAR* menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (*INT*) memiliki nilai beta sebesar 0,713 dan nilai signifikansi sebesar 0,060 Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Micco et al (2004) yang menunjukkan bahwa kinerja bank pemerintah memiliki profitabilitas yang rendah dan biaya yang tinggi. Karena ada kewajiban bank pemerintah dalam pembangunan negara dan juga adanya Intervensi pemerintah.

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan pemerintah cenderung kurang efisien dalam mengelola perusahaan termasuk dalam pengendalian risikonya. Kecenderungan yang terjadi jika fokus pengendalian pada perusahaan kepemilikan pemerintah ialah mereka menggunakan kekayaan perusahaan untuk tujuan politik.

Hipotesis empat lainnya yaitu **H4a dan H4c ini tidak diterima** yaitu kepemilikan pemerintah terhadap *CAR*, dan *LDR*. Kepemilikan institutional terhadap *NPL* dan *LDR* menunjukkan arah yang terbalik dari hipotesis dengan memiliki nilai beta 0,007 dan 0,022 dengan signifikansi 0,649 dan 0,665.

Jumlah bank yang dimiliki oleh pemerintah di Indonesia masih terbatas, karena mayoritas bank yang dimiliki pemerintah berbentuk BUMN dan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan proporsi perusahaan dengan kepemilikan pemerintah yang menjadi sampel penelitian ini hanya sebesar 22,89% dari sampel penelitian dan menyebabkan hasil yang tidak signifikan terhadap *CAR*, *NPL* dan *LDR*.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *CAR*, *NPL*, dan *LDR*

Hipotesis kelima (H5a, H5c) menyatakan kepemilikan asing berpengaruh secara positif terhadap kecukupan modal yang diukur oleh *CAR* dan Risiko Likuiditas yang diukur oleh *LDR*. Sedangkan Hipotesis ketiga (H5b) menyatakan variabel kepemilikan institutional berpengaruh secara negatif risiko kredit yang diukur oleh *NPL*.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa bank yang dimiliki oleh asing yang termasuk dalam sampel penelitian sebesar 36,5%, menunjukkan bahwa bank asing sedikit.

Pada tabel 4.26, dan 4.28 ditunjukkan bahwa variabel *FOR* terhadap *CAR* memiliki nilai beta sebesar 0,029 dan signifikansi sebesar 0,029, dan variabel *FOR* terhadap *LDR* memiliki nilai beta sebesar 0,134 dan signifikansi sebesar 0,002 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara investasi lingkungan dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, **hipotesis 5a, dan 5c diterima.**

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Micco et al (2004) yang menunjukkan bahwa bank asing tingkat profitabilitasnya lebih tinggi dan biayanya lebih rendah dibandingkan bank pemerintah. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Berger et al (2000) menyatakan bahwa bank asing memiliki keuntungan global yang disebut hipotesis *global advantage* yang menyatakan bahwa bank asing memiliki keuntungan kompetitif dengan memiliki teknologi lebih mutakhir, bank asing juga memiliki karyawan yang memiliki pengetahuan dan pendidikan lebih baik sehingga dapat meminimalisir risiko yang ada.

Pada tabel 4.27 menunjukkan bahwa variabel *FOR* terhadap *NPL* yang memiliki nilai beta 0,389 dan nilai signifikansi sebesar 0,196 tidak signifikan karena rata-rata *NPL* perusahaan 0,02023 yang menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan perbankan telah memenuhi Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (*NPL*) adalah sebesar 5%. Hanya 5 sampel yang memiliki *NPL* lebih dari 5%. **Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan hipotesis 5b tidak diterima.**

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pembahasan, serta hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada Model 1 mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi komisaris independen, jumlah anggota dewan direksi, persentase kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap kecukupan modal yang diukur melalui proksi *CAR*.
2. Secara parsial pada model 1, mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh terhadap *CAR* adalah persentase kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Sedangkan proporsi komisaris independen, jumlah anggota dewan direksi, kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh secara parsial terhadap *CAR*.
3. Pada Model 2 mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi komisaris independen, jumlah anggota dewan direksi, persentase kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap risiko kredit yang diukur melalui proksi *NPL*.
4. Secara parsial pada model 2, mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh terhadap *NPL* adalah kepemilikan pemerintah. Sedangkan proporsi komisaris independen, jumlah anggota dewan direksi, persentase kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh secara parsial terhadap *NPL*.
5. Pada Model 3 mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi komisaris independen, jumlah anggota dewan direksi, persentase kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap risiko likuiditas yang diukur melalui proksi *LDR*.
6. Secara parsial pada model 3, mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh terhadap *LDR* adalah kepemilikan asing. Sedangkan proporsi komisaris independen, jumlah anggota dewan direksi, persentase kepemilikan institusional, dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh secara parsial terhadap *LDR*.

REFERENSI

- Berger, Allen N., Robert DeYoung, Hesna Genay and Gregory F. Udell (2000) "Globalisation of Financial Institutions: Evidence From Cross-border Banking Performance", Brookings-Wharton Papers on Financial Service, Vol.3, pp.23 – 158. Micco, A., & Panizza, U. (2004). Bank Ownership and Lending Behavior. *Central Bank of Chile Working Papers* .
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Faizal. (2004). Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan, Dan Mekanisme *Corporate governance*. *Simposium Nasional Akuntansi VII, Ikatan Akuntan Indonesia* .
- Forum for *Corporate governance* in Indonesia, Seri Tata Kelola Perusahaan (*Corporate governance*), Jilid II; Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate governance*, <http://www.fcgi.or.id>
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Havrylchuk, O. (2006). Efficiency of the Polish banking industry: Foreign versus domestic banks. *Journal of Banking and Finance*.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3 .
- Lin, X., & Zhang, Y. (2006). Bank ownership reform and bank performance in China. *Journal of Banking & Finance* 33 .
- Mizruchi, M. S. (1983). 'Who controls whom? An examination of the relationship between management and boards of directors in large American Corporations'. *The Academy of Management Review*,
- Peraturan dari Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001
- Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tahun 2003
- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Wolfensohn, J. D. (1999, June 21). *Corporate governance*. (F. T. (London), Interviewer)